

PERSEPSI MAHASISWA PGMI UIN AR-RANIRY TERHADAP SISTEM PEMBELAJARAN ONLINE PADA MASA PANDEMI COVID-19

Khairatul ‘Ulya

Mahasiswa Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh

ulyazuan98@gmail.com

Wati Oviana

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Arusman

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Abstract

Online study had been conducted in Islamic Elementary School Teacher Study Program (PGMI) at UIN Ar-Raniry far before the pandemic happened, the difference was the studying process was not entirely conducted online at that time. Therefore, this study aims to know the Islamic Elementary School Teacher Study Program (PGMI) student's perception toward the online study system during Covid-19, the problem faced while the study process and the solution used to anticipate the obstacle during online study. This research used a qualitative descriptive method with a total 40 samples from purposive sampling technique. The data collection was conducted by questionnaire via google form and interviewed 15 participants to collect the detailed information. The result shows there are various perceptions from the participants toward online study and some arguments with a highest percentage, 100% students said that the internet connection was the common problem while 90% of students have difficulties in understanding online material. Those are the problems faced by PGMI students during the online study process. Besides, the students are still able to find a place with a better internet connection and learn independently. In conclusion, the online study process held during Covid-19 pandemic was not effective based on the student's perception.

Keywords: *Student Perceptions, Online Learning, Covid-19*

Abstrak

Pada hakikatnya pembelajaran online di PGMI UIN Ar-Raniry sudah pernah diterapkan jauh sebelum adanya pandemi, namun pembelajaran yang dilakukan tidak sepenuhnya berbasis online, berbeda halnya dengan saat adanya pandemi. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa PGMI terhadap sistem pembelajaran online pada masa Covid-19, kendala yang dihadapi mahasiswa selama proses pembelajaran online serta upaya yang dapat dilakukan guna mengatasi kendala yang ada dalam sistem pembelajaran online tersebut. Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sampel untuk penelitian berjumlah 40 mahasiswa, yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah pengisian kuisioner melalui Google Form, sebagai penguatan dilakukan wawancara kepada 15 mahasiswa untuk mendapatkan informasi lebih mendetail. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam persepsi yang mahasiswa berikan terhadap sistem pembelajaran online, serta adanya beberapa pernyataan yang memiliki persentase tertinggi, 100 % mahasiswa menyatakan bahwa jaringan adalah kendala yang umumnya terjadi, 90% mahasiswa mengalami kesulitan memahami materi secara online. Hal tersebut merupakan kendala yang dihadapi mahasiswa PGMI dalam sistem pembelajaran online. Namun sejauh ini, mahasiswa telah melakukan upaya untuk mencari tempat yang memiliki jaringan bagus dan belajar mandiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa menurut persepsi mahasiswa PGMI pembelajaran online yang dilakukan pada masa Covid-19 kurang efektif.

Kata kunci: *Persepsi Mahasiswa, Pembelajaran Online, Covid-19.*

PENDAHULUAN

Dunia saat ini sedang diuji oleh sebuah masalah kesehatan yaitu *pandemic Corona virus Disease 2019 (Covid-19)* yang berasal dari kota Wuhan, Tiongkok pada akhir 2019. *Covid-19* ialah penyakit baru yang menular hingga dapat menyebabkan terjadinya gangguan pernapasan dan radang paru bahkan kematian. Adapun penyakit ini disebabkan oleh infeksi *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2*. Gejala yang muncul beragam, seperti gejala flu pada umumnya (demam, pilek, batuk, nyeri tenggorokan, nyeri kepala dan nyeri otot) sampai komplikasi berat (pneumonia atau sepsis).¹ *Covid-19* ini, memberi dampak yang sangat besar bagi perkembangan dunia pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari keputusan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan yang menyatakan bahwa selama masa pandemi *Covid-19* segala kegiatan belajar mengajar termasuk perkuliahan dilakukan di rumah. Oleh sebab itu, maka segala pembelajaran pada perkuliahan dilakukan melalui sistem pembelajaran *online*. Hal ini, tentu saja dilakukan guna mengatasi penyebaran virus tersebut.²

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh merupakan salah satu universitas di Indonesia yang menerapkan sistem pembelajaran *online*. Hal ini mengacu pada surat edaran Rektor Nomor: 4432/Un.08/R/SE/03/2020 tentang Mekanisme Pemberlakuan *Work From Home* Bagi Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan serta Kuliah Secara *Online/Daring* (Dalam Jaringan) di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang menyatakan bahwa proses perkuliahan hingga akhir semester genap tahun akademik 2019/2020 sepenuhnya dilakukan secara *online*.

Sistem pembelajaran *online* pada masa *Covid-19* merupakan salah satu solusi terhadap tetap berlangsungnya proses perkuliahan yang bertujuan untuk memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada setiap mahasiswa. Adapun bentuk perkembangan teknologi yang digunakan sebagai media pembelajaran adalah menggunakan *e-learning*. *E-learning* adalah sistem pembelajaran yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar melalui media internet dan jaringan komputer. Menurut Khan dalam Kadek Suartama *e-learning* menunjuk pada pengiriman materi pembelajaran kepada siapapun, dimanapun dan kapanpun dengan memanfaatkan berbagai teknologi dalam lingkungan pembelajaran yang terbuka, fleksibel dan terdistribusi. Lebih jauh, istilah pembelajaran terbuka dan fleksibel merujuk pada kebebasan peserta didik dalam hal waktu, tempat, kecepatan, isi materi, gaya belajar, jenis evaluasi, belajar kolaborasi atau mandiri.³

Sebagaimana diatur dalam Pasal 31 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengenai pembelajaran *online*. Pelaksanaan pembelajaran *online* sudah banyak digunakan di berbagai perguruan tinggi jauh sebelum adanya pandemi.⁴ UIN Ar-Raniry juga merupakan salah satu perguruan tinggi yang telah melaksanakan pembelajaran *online* jauh sebelum adanya pandemi, seperti pada prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Namun pembelajaran yang dilakukan tidak sepenuhnya berbasis *online*, pembelajaran berbasis *online* hanya dilakukan oleh beberapa dosen yang sedang tidak dapat memberikan perkuliahan langsung. Hal tersebut tentu saja berbeda dengan kondisi sekarang ini, pada masa *Covid-19* segala kegiatan perkuliahan di UIN Ar-Raniry dilakukan dengan menggunakan sistem pembelajaran *online*.

Sebelumnya terdapat beberapa peneliti yang telah membahas kajian mengenai pembelajaran *online* pada masa *Covid-19*, adapun diantaranya beberapa hasil penelitian tersebut telah dipublikasikan melalui jurnal. Berdasarkan data terbaru, adapun beberapa hasil penelitian yang diambil peneliti: 1) Hasil penelitian yang diteliti oleh Aan Widiyono menunjukkan bahwa perkuliahan daring kurang optimal dari segi pemahaman materi karena banyaknya tugas yang

¹ Fakhur Razi, Vetty Yulianty, Syahidah Asma Amani dan Jimmy Hilda Fauzia, *Bunga Rampai Covid 19: Buku Kesehatan Mandiri Untuk Sahabat #Dirumahaja*, Depok: PD PROKAMI, 2020, hal. 7.

² Ayunda Pininta Kasih, "Mendikbud Perguruan Tinggi Di Semua Zona Dilarang Kuliah Tatap Muka," [Online]. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/06/16/103917571/mendikbud-perguruan-tinggi-di-semua-zona-dilarang-kuliah-tatap-muka> diakses tanggal 12/07/2020.

³ Kadek Suartama, *E-Learning Konsep dan Aplikasinya*, Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2014, hal. 22.

⁴ Ericha Windhiyana Pratiwi, "Dampak Covid-19 Terhadap Kegiatan Pembelajaran Online di Sebuah Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia", *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 34, No. 1, 2020, hal. 3.

diberikan pada mahasiswa.⁵ 2) Hasil penelitian yang diteliti oleh Iskandar menyatakan bahwa persentase pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan 37, 1% sedikit paham, 31, 5% sedang dan 23, 8% paham.⁶ 3) Hasil penelitian yang diteliti oleh La Ode Anhusadar terhadap pemahaman materi pembelajaran pada perkuliahan *online* diperoleh 1 mahasiswa sangat memahami materi, 23 mahasiswa menjawab kadang-kadang dipahami dan 4 mahasiswa sama sekali tidak memahami. Serta diperoleh hasil 100% mahasiswa memilih melakukan perkuliahan langsung dibandingkan perkuliahan secara *online*.⁷ Jadi, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan ketiga hasil penelitian di atas, pembelajaran *online* pada masa *Covid-19* kurang efektif.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan hasil penelitian terdahulu di atas, belum ada yang secara spesifik membahas tentang persepsi mahasiswa prodi PGMI terhadap sistem pembelajaran *online* pada masa *Covid-19*. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa PGMI terhadap sistem pembelajaran *online* pada masa *Covid-19* dan kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran *online* serta upaya yang dilakukan guna mengatasi kendala terhadap sistem pembelajaran *online* tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui pengisian kuisioner dan dilakukan juga wawancara. Adapun sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian melalui beberapa pertimbangan tertentu. Meskipun demikian, peneliti harus mempertimbangkan bahwa sampel yang diambil dapat mewakili subjek secara keseluruhan.⁸

Menurut Arikunto, sampel dalam sebuah penelitian dapat diambil 10-15% dari populasi, apabila populasi tersebut berjumlah lebih dari 100 orang. Namun jika populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah seluruhnya.⁹ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PGMI yang aktif mengikuti perkuliahan *online*. Total populasi berjumlah 381 mahasiswa, dimana sebanyak 40 mahasiswa diambil sebagai sampel penelitian. Dan dari 40 sampel yang ada diambil sebanyak 15 mahasiswa untuk dilakukan wawancara sebagai penguatan hasil kuisioner. Jumlah sampel tersebut diantaranya 21 responden merupakan mahasiswa angkatan 2017, 8 responden dari 2018 dan 11 responden dari 2019.

Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil kuisioner yang terkumpulkan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Sedangkan data yang diperoleh dari hasil wawancara diuraikan dalam sebuah pola dan dapat digunakan sebagai pelengkap dari hasil kuisioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hakikatnya sistem pembelajaran *online* yang baru dilakukan selama *Covid-19* melahirkan persepsi baru di kalangan mahasiswa, yaitu berupa sikap pro dan kontra dalam menerima sistem pembelajaran, sehingga menimbulkan kendala dan harus ada upaya yang dilakukan oleh sejumlah mahasiswa guna menunjang pengetahuan dan pendidikannya. Pada dasarnya sistem pembelajaran *online* ini lebih membutuhkan tanggung jawab, kemandirian dan ketekunan pribadi dari diri mahasiswa sendiri, karena tidak ada yang mengontrol selain dirinya sendiri.¹⁰

⁵ Aan Widiyono, "Efektifitas Perkuliahan Daring (Online) pada Mahasiswa PGSD di Saat Pandemi Covid 19," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, 2020, hal. 169.

⁶ Iskandar, Syarifah Masthura, dan Cut Oktaviana, "Penerapan Sistem Pembelajaran Daring Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Abulyatama," *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, 2020, hal. 323.

⁷ La Ode Anhusadar, "Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Kuliah Online di Masa Pandemi Covid 19," *Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 3, No. 1, April 2020. hal. 54-55.

⁸ Ariyanto Saputra, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Stikes Mitra Adiguna Palembang Program Studi DIII Keperawatan, 2012, hal. 42-43.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 134.

¹⁰ Hakiman, "Pembelajaran Daring (Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta)," [Online]. <https://iain-surakarta.ac.id/%EF%BB%BFpembelajaran-daring/> diakses tanggal 12/07/2020.

Terdapat beberapa aplikasi yang digunakan mahasiswa PGMI dalam sistem pembelajaran *online*, yaitu berupa aplikasi video yang dapat secara langsung melakukan *langsung* dengan dosen pengajar serta mahasiswa lainnya. Aplikasi tersebut berupa aplikasi *Zoom dan Google meet*. Selain aplikasi tersebut digunakan juga aplikasi *Email, Classroom, Edmodo, Quiz, Whatsapp* serta *Canvas room* yang digunakan untuk mengirimkan tugas dan berbalas pesan dengan dosen yang bersangkutan. Sistem pembelajaran dengan menggunakan aplikasi tersebut, jelas membantu bagi mahasiswa di tengah pandemi *Covid-19* saat ini. Karena pada dasarnya dengan adanya sistem pembelajaran *online* ini, membuat mahasiswa tetap bisa belajar *langsung* meskipun melalui media sosial.

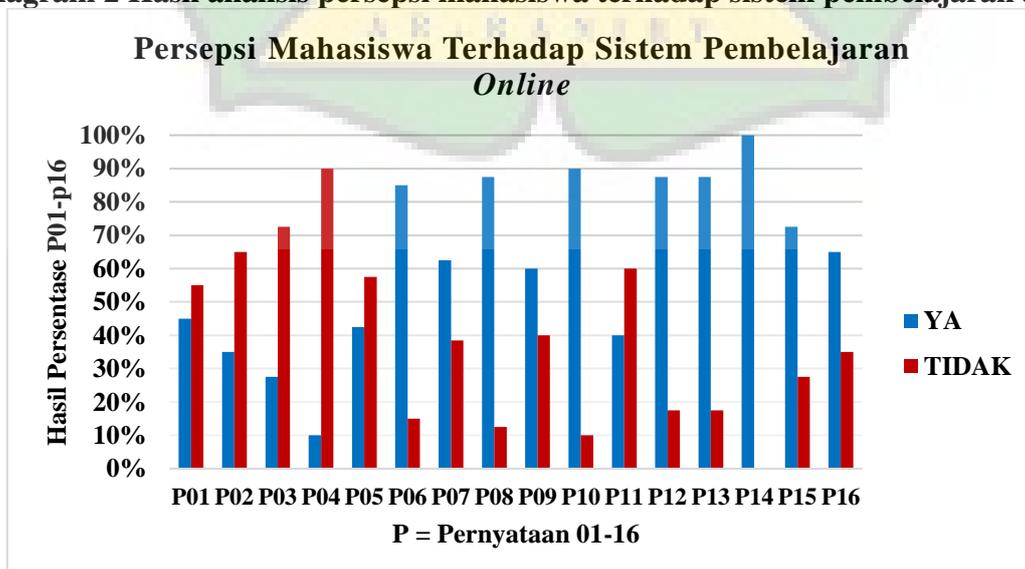
Prodi PGMI UIN Ar-Raniry sendiri, pada saat pembelajaran *online* berlangsung terdapat beberapa mata kuliah yang diambil oleh mahasiswa. Berikut adalah mata kuliah yang dijadikan objek penelitian oleh 40 mahasiswa.

Tabel 1 Rincian mata kuliah yang diberikan pendapat oleh mahasiswa PGMI

No.	Jenis Mata Kuliah	Informan
1.	Ilmu Pengetahuan Alam	5
2.	Statistik Pendidikan	2
3.	Filsafat Pendidikan	1
4.	Matematika	8
5.	Metodologi Studi Islam	1
6.	Workshop Media Pembelajaran	6
7.	Bahasa Indonesia	2
8.	Magang	2
9.	<i>Micro Teaching</i>	3
10.	Metodologi Penelitian	2
11.	Pendidikan Agama Islam	3
12.	Ilmu Pengetahuan Sosial	1
13.	Statistik Pendidikan	1
14.	Semua Mata Kuliah yang dionlinekan	4

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 14 mata kuliah yang diberikan pendapatnya oleh mahasiswa PGMI mengenai sistem pembelajaran *online* yang sedang dijalani. Berdasarkan mata kuliah dari data pada tabel di atas, di bawah ini terdapat hasil analisis untuk mengetahui persentase mengenai persepsi mahasiswa terhadap setiap butir pernyataan yang akan disajikan dalam diagram di bawah ini.

Diagram 2 Hasil analisis persepsi mahasiswa terhadap sistem pembelajaran *online*



1. Persepsi mahasiswa PGMI terhadap sistem pembelajaran *online* Pada masa *Covid-19*

Diagram 2 menunjukkan bahwa terdapat 16 pernyataan yang ada dalam kuisisioner yang diisi oleh 40 mahasiswa PGMI. 16 pernyataan tersebut memperoleh persentase yang berbeda-beda. Hal tersebut bisa diketahui dengan melihat respon persepsi mereka terhadap setiap pernyataan-pernyataan yang akan dibahas di bawah ini.

Pernyataan 1 (P01) “Melalui sistem pembelajaran *online* saya merasa mudah untuk mengakses materi pembelajaran”. 45% mahasiswa berpendapat “YA” karena menurut mereka dengan pembelajaran *online* maka materi dapat diakses dimana saja dan kapan saja tanpa adanya kendala tempat dan jangka waktu. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Pangondian, Santosa dan Nugroho dikutip oleh Ali Sadikin dan Afreni Hamidah bahwa banyak kelebihan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pelaksanaan pembelajaran daring diantaranya adalah tidak terikat ruang dan waktu.¹¹ 55% mahasiswa berpendapat “TIDAK” karena menurut mereka meskipun materi dalam pembelajaran *online* dapat diakses dimana saja dan kapan saja, akan tetapi mereka mengeluh karena harus mengeluarkan banyak biaya untuk pembelian kuota.

P02 “Sistem pembelajaran *online* dapat meningkatkan interaksi dan komunikasi saya dengan dosen”. 35% mahasiswa berpendapat “YA” menurut mereka hal ini ditentukan pada aplikasi yang digunakan dosen dalam pembelajaran, seperti pada aplikasi yang berupa video, mereka berpendapat bahwa interaksi dan komunikasi yang terjadi hanya terfokus kepada dosen, seperti pada aplikasi *Google Meet*. Berbeda dengan pada saat pembelajaran secara langsung, karena lingkungan belajar yang secara langsung melibatkan mereka dengan seluruh teman kelasnya, maka fokus mereka terhadap dosen akan lebih sedikit. Hakikatnya, komunikasi adalah interaksi yang dapat memberikan pemahaman dan usaha untuk memahami dan dipahami dalam peristiwa, komunikasi pembelajaran *online* memungkinkan berkembangnya fleksibilitas belajar yang tinggi karena mahasiswa dapat berkomunikasi dengan dosen setiap saat.¹² 65% mahasiswa berpendapat “TIDAK” karena menurut mereka dalam pembelajaran *online* miskomunikasi antara mahasiswa dengan dosen lebih sering terjadid. Hal ini dikarenakan dosen dan mahasiswa hanya berkomunikasi melalui Bahasa tulisan seperti *Whatsapp* dan aplikasi lainnya. Pada kenyataannya, dalam sebuah proses pembelajaran sangat diperlukan adanya komunikasi serta interaksi yang berguna untuk membangkitkan semangat belajar, sehingga dapat tercapainya hasil belajar yang maksimal.¹³

P03 “Sistem pembelajaran *online* memudahkan saya untuk mendapatkan umpan balik dari hasil evaluasi dosen”. 27,50% mahasiswa berpendapat “YA”. Sementara 72,50% mahasiswa berpendapat “TIDAK” karena terkadang dalam pembelajaran *online* komunikasi yang dilakukan mahasiswa dan dosen sangat terbatas. Dalam pembelajaran *online* banyak unsur baru yang harus diadopsi dosen, salah satunya bagaimana cara mengevaluasi kegiatan belajar mahasiswa dalam *e-learning*. Terkait dengan hal ini, maka Forsyth yang dikutip oleh Darmayanti menyatakan bahwa meskipun konsep pembelajaran ini menggunakan internet, akan tetapi penggunaan teknologi juga memiliki beberapa hambatan, seperti kurang aktif dan interaktifnya mahasiswa dan dosen dalam menggunakan sarana yang tersedia. Oleh karenanya, apabila tidak ada komunikasi antara mereka maka akan sulit melihat proses pembelajaran yang terjadi.¹⁴ Hal tersebut akan berdampak pada sulitnya mengevaluasi hasil belajar mahasiswa.

P04 “Dengan sistem pembelajaran *online* saya lebih mudah memahami materi yang diberikan dosen”. Hanya 4 mahasiswa atau 10% berpendapat “YA” dikarenakan materi yang diberikan selama pembelajaran *online* relatif lebih mudah untuk dianalisa oleh mahasiswa

¹¹ Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, “Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, Vol. 6, No. 02, 2020, hal. 218.

¹² Euis Karwati, “Pengaruh Pembelajaran Elektronik (E-Learning) Terhadap Mutu Belajar Mahasiswa”, *Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol. 17, No. 1, Juli 2014, hal. 45.

¹³ Nuryansyah Adijaya dan Lestanto Pudji Santosa, “Persepsi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Online”, *Jurnal Universitas Esa Unggul* Vol. 10, No. 2 September 2018, hal. 106.

¹⁴ Darmayanti, “E-Learning pada Pendidikan Jarak Jauh”, *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Vol. 8, No. 2, 2007, hal. 109.

sehingga kemampuan memahami juga lebih baik. Dan 36 atau 90% mahasiswa lainnya berpendapat “TIDAK”, karena menurut mereka melalui sistem pembelajaran *online* tidak adanya komunikasi antara dua arah yaitu dosen dengan mahasiswa sebagaimana biasanya dilakukan pada pembelajaran langsung. Apabila terdapat materi yang tidak dipahami mahasiswa, mahasiswa dapat bertanya langsung kepada dosen maupun kepada mahasiswa lainnya. Setelah dosen ataupun mahasiswa lainnya memberikan penjelasan. Maka mereka dapat bertanya kembali apakah si penanya sudah paham. Apabila mahasiswa yang bertanya masih belum paham, maka dosen dan mahasiswa lainnya disini dapat menggunakan banyak cara untuk membantu pemahaman yang bertanya. Berbeda pada saat pembelajaran *online*, dosen atau mahasiswa yang akan memberikan penjelasan terkendala pada media yang digunakan untuk menyampaikan penjelasan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati dan Evita Muslima Isnanda Putri, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 54,4% mahasiswa sulit memahami materi pembelajaran. Menurutnya, perubahan pola pembelajaran yang semula tatap muka kemudian berubah menjadi pola pembelajaran daring memerlukan adaptasi yang relatif sulit. Mahasiswa dituntut untuk mencoba memahami materi yang bahkan sebelumnya belum diterima.¹⁵ Ali Sadikin dan Afreni Hamidah dalam penelitiannya menyatakan bahwa kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan merupakan salah satu kelemahan dari sistem pembelajaran *online*.¹⁶

P05 “Dengan pembelajaran *online* saya lebih mudah mengerjakan tugas yang diberikan dosen”. 42,50% mahasiswa berpendapat “YA” karena menurut mereka waktu pengerjaan tugas yang diberikan lebih lama jika dibandingkan dengan pembelajaran langsung, dan mereka dapat dengan mudah mencari sumber referensi terhadap tugas yang mereka kerjakan. 57,50% mahasiswa berpendapat “TIDAK” karena mahasiswa tidak dapat secara langsung berkomunikasi dengan dosen terhadap ketidakpahaman dari tugas yang diberikan. Portel yang dikutip oleh Tri Darmayanti, Made Yudhi Setiani dan Boedhi Oetojo menyatakan bahwa seharusnya dalam mengerjakan tugas dalam pembelajaran *online* mahasiswa harus mampu secara bebas bereksperimen guna menguji pengetahuan mereka sehingga setiap mahasiswa harus mampu mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi diri sendiri.¹⁷

P06 “Pembelajaran *online* membuat saya lebih mandiri untuk mencari materi atau bahan belajar sendiri”. 85% mahasiswa berpendapat “YA” karena untuk memahami materi dalam pembelajaran *online*, mahasiswa tidak dapat memahami hanya dengan menerima apa yang disampaikan dosen, mereka dapat memperoleh bahan belajar dari berbagai sumber referensi dengan memanfaatkan *gadget* yang dimiliki. Salah satu karakteristik pebelajar *online* adalah memiliki kemampuan belajar secara mandiri karena dalam proses belajar, peserta didik akan mencari, menemukan serta menyimpulkan dari apa yang dipelajarinya secara mandiri. Pembelajaran mandiri merupakan proses dimana peserta didik terlibat secara langsung dalam mengidentifikasi apa yang perlu untuk dipelajari menjadi pemegang kendali dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran mandiri, faktor motivasi sangat penting untuk menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran.¹⁸ 15% mahasiswa berpendapat “TIDAK” dikarenakan adanya keterbatasan dalam mencari bahan belajar terhadap beberapa mata pelajaran. Menurut Wagner dalam Kadek Suartama dalam dunia global ini mahasiswa tidak cukup dengan hanya mengetahui informasi dan mengingat fakta, tetapi mereka harus bisa berfikir kritis, dan menyelesaikan permasalahan, serta memiliki skill untuk mengembangkan kemampuan diri.¹⁹

¹⁵ Rahmawati dan Evita Muslima Isnanda Putri, “Learning From Home dalam Perspektif Persepsi Mahasiswa Era Pandemi Covid-19”, Prosiding Seminar Nasional Hardiknas Vol. 1, 2020, hal. 21.

¹⁶ Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, “Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19”..., hal. 218.

¹⁷ Tri Darmayanti, Made Yudhi Setiani dan Boedhi Oetojo, “E-Learning Pendidikan Jarak Jauh: Metode Konsep Yang Mengubah Pembelajaran di Perguruan Tinggi di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan terbuka dan Jarak Jauh* Vol. 8, No. 2 September 2007, hal.101.

¹⁸ Capi Riyana, “Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online,” [Online] <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/TPEN4401-M1.pdf> | hal. 33.

¹⁹ Kadek Suartama, *E-Learning Konsep dan Aplikasinya*..., hal. 9.

P07 “Pada mata kuliah ini dosen menjelaskan arah dan tujuan dalam pembelajaran”. 62,50% mahasiswa berpendapat “YA” karena dosen telah menjalankan aturan pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Seperti yang disebutkan Santi Maudiarti dalam penelitiannya bahwa dalam sebuah pembelajaran, untuk mencapai tujuan dari pembelajaran, dosen sebagai pembimbing harus menjelaskan secara jelas arah dan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan.²⁰ 38,50% mahasiswa berpendapat “TIDAK” karena memang terdapat beberapa dosen yang langsung memulai pembelajaran tanpa menjelaskan arah dan tujuan pembelajaran.

P08 “Dosen memberikan tugas sesuai dengan materi yang telah dipelajari”. 87,50% mahasiswa berpendapat “YA”. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran dilaksanakan secara *online*, dosen mata kuliah masih tetap melaksanakan pembelajaran sebagaimana biasanya pada saat pembelajaran langsung. Dan 12,50% mahasiswa berpendapat “TIDAK” karena menurut mereka dosen ingin mahasiswanya berpikir kritis dalam pengerjaan tugas. Salah satu konsekuensi diterapkannya metode pembelajaran *online* adalah tidak semua mahasiswa mampu memahami materi yang telah diberikan secara mandiri sehingga terkadang cenderung menilai tugas (berasumsi) yang diberikan tidak sesuai dengan materi yang telah diberikan yang disebabkan oleh mahasiswa cenderung pasif.²¹

P09 “Dosen menyampaikan materi secara tuntas”. 60% mahasiswa berpendapat “YA” karena selama dalam masa pembelajaran *online* berlangsung dosen menjadi lebih aktif dalam menyampaikan materi, dan materi yang disampaikan telah tuntas diberikan sesuai dengan modul yang telah ditentukan dan 40% mahasiswa berpendapat “TIDAK” karena adakalanya terkendala dengan jaringan sehingga pembelajaran *online* terpaksa diberhentikan dan keseluruhan isi materi belum tersampaikan secara maksimal. Heinich, Molenda, Russell dan Smaldino yang dikutip oleh Punaji Setyosari mengungkapkan bahwa dalam sistem pembelajaran *online* dosen sebagai pengajar harus lebih banyak bertanggung jawab dalam membuat rancangan yaitu bahan-bahan yang diperlukan oleh peserta didik harus disiapkan terlebih dahulu sehingga materi yang akan disampaikan menjadi tuntas.²²

P10 “Dosen selalu memberikan kesempatan mahasiswa untuk bertanya dan berdiskusi”. 90% mahasiswa berpendapat “YA” karena meskipun pembelajaran dilakukan secara *online* dosen juga ingin melihat tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan dan 10% mahasiswa berpendapat “TIDAK” karena adakalanya jangka waktu pembelajaran *online* lebih singkat sehingga dosen belum sempat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan. Kemampuan dosen dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator adalah menyediakan kemudahan-kemudahan bagi mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Memberikan kesempatan mahasiswa untuk bertanya dapat membimbing mahasiswa yang mengalami kesulitan selama proses belajar mengajar, dan memberikan contoh yang baik kepada mahasiswa.²³ Pemberian kesempatan bertanya bagi mahasiswa merupakan sebuah metode sistematika pembelajaran yang diberikan kepada mahasiswa guna mempermudah mereka menganalisa ketidakmampuan dalam memahami materi yang disampaikan dalam sistem pembelajaran *online*.²⁴

P11 “Saya selalu memberikan pertanyaan tentang apa yang saya tidak pahami”. 40% mahasiswa berpendapat “YA” karena bagi mahasiswa yang kemampuan sosialisasinya kurang (pemalu) dengan adanya pembelajaran *online* dirinya dapat turut terlibat aktif dalam memberikan pertanyaan kepada dosen mengenai materi pembelajaran yang disampaikan. 60% mahasiswa berpendapat “TIDAK” karena dalam pembelajaran *online* mahasiswa yang

²⁰ Santi Maudiarti, “Penerapan e-learning di perguruan tinggi”, *Jurnal perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 32, No. 1 April 2018, hal. 54.

²¹ Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, “Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19”..., hal. 220.

²² Punaji Setyosari, “Pembelajaran Sistem Online: Tantangan Dan Rangsangan,” *Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran* Edisi Oktober 2007, hal. 5.

²³ Hutomo Atman Maulana dan Muhammad Hamidi, “Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Praktik di Pendidikan Vokasi”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. VIII. Issu 2. Juni-Desember 2020, hal. 229.

²⁴ Atika Krisna Murti, “Persepsi Mahasiswa Tentang Metode Pengajaran Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma”, *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma*, 2008, hal 12.

berkarakter aktif cenderung mengalami keterbatasan dalam mengajukan pertanyaan. Pemberian pertanyaan mengenai materi yang tidak dipahami dilakukan oleh mahasiswa untuk dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik, karena sebenarnya pemberian pertanyaan merupakan sebuah interaksi yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar.²⁵

P12 “Dosen memberikan respon terhadap pertanyaan yang muncul selama perkuliahan”. 87,50% mahasiswa berpendapat “YA” karena dosen ingin berinteraksi dan terlibat aktif serta menerapkan prinsip menghargai kepada setiap mahasiswa yang mau mencoba bertanya terhadap materi yang diberikan olehnya dan 17,50% mahasiswa berpendapat “TIDAK” karena adakalanya ketika ingin memberikan pertanyaan jaringan internet yang dimilikinya sangat lemah dan menyebabkan proses *loading* yang lama. Setiap mahasiswa mempunyai hak memperoleh peluang untuk mengemukakan pertanyaan atau pendapat sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dua arah.²⁶

P13 “Beban tugas yang diberikan dosen dalam pembelajaran *online* lebih banyak”. 87,50% berpendapat “YA”, karena dalam pembelajaran *online* mahasiswa memiliki jangka waktu yang lebih banyak dalam pengerjaan tugas di banding sistem pembelajaran langsung. 17,50% mahasiswa berpendapat “TIDAK” karena beban tugas yang diberikan dapat memotivasi belajar mahasiswa lebih giat, sehingga meskipun tidak berlangsung secara langsung mereka tetap memiliki antusias yang tinggi untuk belajar.

P14 “Kesulitan jaringan adalah kendala yang umumnya terjadi pada saat pembelajaran *online*”. 100% atau seluruh mahasiswa yang diteliti menyatakan “YA” karena rata-rata mahasiswa bertempat tinggal di daerah yang jaringannya kurang bagus. Mahasiswa yang bertempat tinggal di daerah perkotaan juga mengalami hal yang sama yaitu seringnya mengalami kondisi jaringan yang tidak stabil, sehingga dapat menghambat proses pembelajaran mereka. Akan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kesulitan jaringan menjadi permasalahan yang sangat sulit diminimalisirkan dalam pelaksanaan pembelajaran *online*.

P15 “Dosen memahami keadaan mahasiswa dan memberikan dispensasi waktu untuk pengumpulan tugas mahasiswa yang tidak tepat waktu dikarenakan masalah sarana dan jaringan”. 72,50% mahasiswa berpendapat “YA” karena dosen mengerti akan keadaan dan kesulitan yang dialami mahasiswa selama pembelajaran *online*. 27,50% mahasiswa berpendapat “TIDAK” karena dosen menganggap mahasiswa mempunyai sarana dan jaringan yang memuaskan. Hubungan sosial antara dosen dan mahasiswa sesungguhnya tidak semudah seperti yang diteorikan, pada tataran empirik hubungan sosial dosen dan mahasiswa sesungguhnya penuh dengan konflik.²⁷

P16 “Beban waktu belajar yang dilakukan pada saat pembelajaran *online* relatif lebih singkat daripada pembelajaran konvensional”. 65% mahasiswa berpendapat “YA” karena mahasiswa kurang puas terhadap waktu yang diberikan, akibatnya pemahaman mahasiswa menjadi berkurang. 35% mahasiswa berpendapat “TIDAK” karena meskipun pembelajaran *online* mahasiswa tetap melakukan langsung dengan dosen berdasarkan kartu rencana studi dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

Dari pernyataan P01-P16, diperoleh macam-macam persepsi dari mahasiswa terhadap sistem pembelajaran *online* pada masa *Covid-19*. Persepsi mahasiswa yang menunjukkan persentase paling tinggi mencapai 100 % adalah pada pernyataan 14 (P14), yaitu mengenai masalah kesulitan jaringan. Ini merupakan sebuah indikasi bahwa jaringan internet yang tidak stabil akan menjadi faktor utama yang menentukan berjalan atau tidak sebuah proses belajar mengajar dengan menggunakan sistem *online*, sekaligus menandai kurang efektifnya pembelajaran *online* tersebut.

²⁵ Nuryansyah Adijaya dan Lestanto Pudji Santosa, “Persepsi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Online”..., hal. 106.

²⁶ R. Sugiyanto, ”Penerapan Metode Bertanya Dalam Kegiatan Praktek Lapangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Mahasiswa”, *Jurnal Pendidikan* Volume 6, No. 2 Juli 2009, hal. 81.

²⁷ Zainullah dan M. Jacky, “Pola Resistensi Mahasiswa Terhadap Dosen”, *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, 2016, hal. 2.

2. Kendala Mahasiswa PGMI UIN Ar-Raniry Dalam Sistem Pembelajaran *Online*

Berdasarkan persepsi di atas, adapun kendala yang dihadapi mahasiswa PGMI UIN Ar-Raniry dalam sistem pembelajaran *online* pada saat *Covid-19* ini adalah:

a. Memerlukan kuota internet yang banyak.

Pada dasarnya sistem pembelajaran *online* memerlukan kuota internet untuk mengakses yang begitu banyak, hal ini dikarenakan pembelajaran dilakukan via aplikasi *online*, terlebih pada aplikasi video seperti aplikasi *Zoom* maupun *Google Meet* dapat mengakibatkan penggunaan kuota internet dalam jumlah yang besar, sehingga mahasiswa lebih banyak mengeluarkan biaya untuk membeli kuota internet. Akibat penggunaan kuota internet yang banyak ini mahasiswa harus membeli kuota dalam jumlah yang begitu besar. Meskipun pihak UIN Ar-Raniry pernah memberikan kuota internet sebesar 4 gb (*giga byte*) untuk mahasiswa, namun hal itu juga belum sepenuhnya dapat mengakomodir penggunaan kuota yang berjalan cukup signifikan setiap waktunya.

Pernyataan di atas sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh Ali Sadikin dan Afreni Hamidah yang menyatakan bahwa untuk mengikuti pembelajaran *online* (*daring*), mahasiswa harus mengeluarkan biaya cukup mahal untuk membeli kuota data internet. Menurut mereka, pembelajaran dalam bentuk konferensi video telah menghabiskan banyak kuota data. Rata-rata mahasiswa menghabiskan dana Rp. 100.000 sampai Rp. 200.000 per minggu (tergantung provider seluler) yang digunakan.²⁸ Firman dan Sari Rahayu Rahman dalam penelitiannya juga ditemukan kendala yang sama yaitu kendala terhadap pembiayaan kuota internet. mahasiswa menyatakan bahwa untuk mengikuti pembelajaran secara *online*, mereka harus mengeluarkan biaya lebih untuk membeli kuota data internet. Menurut mahasiswa, pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk konferensi video menghabiskan kuota yang sangat banyak, sementara diskusi *online* melalui aplikasi pesan instan tidak membutuhkan banyak kuota. Konsumsi data untuk video konferensi menggunakan aplikasi *Zoom* dengan kualitas video 720p selama satu jam dapat menghabiskan data sebesar 540 MB. Hasil survey peneliti di beberapa situs resmi provider seluler menunjukkan harga kuota data sebesar 1 GB berkisar antara Rp. 20.000 hingga Rp. 50.000. Jika diasumsikan bahwa rata-rata mahasiswa memprogramkan 8 mata kuliah tiap semester dan masing-masing mata kuliah melaksanakan kuliah *online* menggunakan aplikasi konferensi video selama satu jam setiap minggu, maka mahasiswa harus menghabiskan dana antara Rp.80.000 hingga Rp. 200.000 per minggu, tergantung provider seluler yang digunakan.²⁹ Dindin Jamaluddin, Teti Ratnasih, Heri Gunawan dan Epa Paujiah dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa kuota internet yang terbatas adalah faktor utama yang menyebabkan terjadinya kendala dalam pembelajaran *online*.³⁰

b. Kondisi Jaringan Tidak Stabil

Kondisi jaringan juga menjadi hal yang sangat penting untuk berlangsungnya proses pembelajaran secara *online*. Namun banyak mahasiswa yang mengeluhkan kendala terhadap jaringan yang tidak stabil. Minimnya akses jaringan tidak hanya dikeluhkan oleh mahasiswa yang tinggal di daerah terpencil, akan tetapi mahasiswa yang bertempat tinggal di daerah perkotaan juga mengeluhkan masalah yang sama, belum lagi ketika di daerah tempat mahasiswa tinggal mengalami pemadaman listrik, hal ini juga dapat mengganggu kondisi jaringan. Sehingga mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran *online* menjadi sedikit terhambat akibat permasalahan *loading* ketika sedang berada dalam pembelajaran ataupun sama sekali tidak bisa melakukan *login* pada waktu yang telah ditentukan. Hal ini dapat menyebabkan si mahasiswa mengalami keterlambatan dalam proses belajar serta dapat mengakibatkan terjadinya

²⁸ Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19"..., hal. 218.

²⁹ Firman dan Sari Rahayu Rahman, "Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19", *Indonesian Journal of Educational Science*, Vol. 02, No. 02, 2020, hal. 83-84.

³⁰ Dindin Jamaluddin, Teti Ratnasih, Heri Gunawan dan Epa Paujiah, "Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi Dan Proyeksi", *Karya Tulis Ilmiah*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, hal. 7.

ketidakmaksimalan proses pembelajaran. Brown yang dikutip oleh Nur Hadi Waryanto menyatakan bahwa pembelajaran *online* merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian, interaksi, dan fasilitasi.³¹ Jadi, jika kondisi jaringan tidak stabil maka pembelajaran *online* menjadi tidak efektif.

Jaringan tidak stabil juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran dengan sistem *online* bagi mahasiswa Prodi PAI, PIAUD, PBA dan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Fasilitas jaringan merupakan hal yang utama dalam pembelajaran sistem *online*, karena berkaitan dengan kelancaran proses pembelajaran. Keberadaan mahasiswa yang jauh dari pusat kota ataupun jauh dari jangkauan jaringan provider tentunya membuat mahasiswa tidak dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan lancar.³² Dalam penelitian Ahsani Amalia Anwar dan Ajuan Tuhateru ketidakstabilan jaringan juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran *online*. Dinyatakan bahwa buruknya jaringan seluler menjadi hambatan bagi mahasiswa untuk dapat mengikuti pembelajaran daring. Akibatnya selama belajar dari rumah banyak mahasiswa yang lebih memilih untuk membantu orang tuanya bekerja daripada mengikuti perkuliahan.³³

c. Kurangnya Pemahaman Terhadap Materi Pembelajaran.

Pada dasarnya jurusan PGMI UIN Ar-Raniry dikarenakan sistem pembelajaran *online* baru berlangsung selama masa *Covid-19*, dari segi persiapan bahan-bahan pembelajaran perkuliahan banyak yang belum disiapkan, baik dari segi materi yang harus diajarkan dan juga dari mahasiswa sendiri yang kurang merespon pada saat perkuliahan berlangsung (tidak aktif). Hal tersebut tentunya dapat mengakibatkan pembelajaran *online* saat ini masih dianggap belum berjalan sebagaimana mestinya. Selanjutnya dari segi pemahaman, adakalanya karena penjelasan yang disampaikan pada saat kuliah online berbeda dengan pada saat kuliah tatap muka. Jika dengan sistem pembelajaran secara langsung dapat dengan mudah mendengarkan dan berkonsultasi terkait materi disampaikan oleh dosen, pada saat pembelajaran *online* terdapat kendala dalam melakukan hal tersebut. Hal ini terkadang menyebabkan *miscommunication* antara mahasiswa dan dosen, sehingga apa yang dijelaskan oleh dosen adakalanya tidak tersampaikan dengan maksimal. Mahasiswa juga berpendapat bahwa pembelajaran yang membutuhkan praktikum seperti pada mata kuliah “pembelajaran”, materi pada pembelajaran tersebut jauh lebih sulit dipahami secara online daripada materi pada pembelajaran lainnya.

Hasil penelitian Ely Satiyasih Rosali menyebutkan bahwa mahasiswa kesulitan memahami materi pembelajaran, terutama pada pembelajaran praktikum.³⁴ Ali Sadikin dan Afreni Hamidah dalam penelitiannya juga menyebutkan hal serupa yaitu bahwa tidak sedikit mahasiswa yang kesulitan dalam memahami materi perkuliahan yang diberikan secara daring. Bahan ajar yang disampaikan dalam bentuk bacaan tidak mudah dipahami secara menyeluruh oleh mahasiswa hingga berasumsi bahwa materi dan tugas tidak cukup tanpa adanya penjelasan secara langsung oleh dosen³⁵.

Berdasarkan kendala di atas, Bullen dan Bearn yang dikutip oleh Nur Hadi Waryanto menyatakan penyebab ada kendala dalam sistem pembelajaran *online* karena memang pembelajaran sistem ini terdapat kekurangan yaitu:³⁶

- a. Kurangnya interaksi antara dosen dan anak didik sehingga memperlambat *values* dalam proses belajar mengajar

³¹ Nur Hadi Waryanto, “Online Learning Sebagai Salah Satu Inovasi Pembelajaran,” *Jurnal Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol. 2 No.1 Desember 2006, hal.12 .

³² Dindin Jamaluddin, Teti Ratnasih, Heri Gunawan dan Epa Paujiah, “Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi Dan Proyeksi”..., hal. 7.

³³ Ahsani Amelia Anwar dan Ajuan Tuhateru, “Ale Rasa Beta Rasa: Covid-19 dan Pembelajaran Daring Mahasiswa FISK IAKN Ambon,” *Jurnal Emik*, Vol. 3, No. 1, 2020, hal. 113-114.

³⁴ Ely Satiyasih Rosali, “Aktivitas Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 Di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya,” *Geography Science Education Journal*, Vol. 1, No. 1, 2020, hal. 28.

³⁵ Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, “Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19”..., hal. 220.

³⁶ Nur Hadi Waryanto, “Online Learning Sebagai Salah Satu Inovasi Pembelajaran,”..., hal. 22.

- b. Proses belajar mengajar cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan
- c. Berubahnya peranan pendidik dari semula menguasai teknik pembelajaran konvensional harus beralih ke teknik pembelajaran *online*
- d. Anak didik yang tidak mempunyai motivasi yang tinggi cenderung gagal
- e. Tidak semua tempat tersedia akses internet yang baik.

3. Upaya Yang Dilakukan Mahasiswa PGMI UIN Ar-Raniry Dalam Sistem Pembelajaran *Online*

Berdasarkan kendala di atas, adapun upaya yang dilakukan oleh mahasiswa PGMI UIN Ar-Raniry dalam mengatasi hambatan terhadap sistem pembelajaran *online* selama *Covid-19* ini adalah:

a. Mempersiapkan Kuota Internet yang Banyak.

Pada dasarnya sistem pembelajaran *online* menggunakan kuota internet yang banyak, maka mahasiswa akan lebih mempersiapkan kuota terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran *online*. Hal ini dilakukan untuk mencegah kehabisan paket data pada saat proses pembelajaran berlangsung. Jika kuota internet tidak dilakukan pengisian dengan jumlah yang banyak, maka akan dikhawatirkan memberikan dampak negatif yaitu tidak dapat mengikuti perkuliahan dengan dosen secara maksimal. Mahasiswa juga banyak yang memilih untuk duduk di tempat-tempat yang terdapat jaringan *wifi* untuk melangsungkan pembelajaran.

Hasil penelitian yang diteliti La Ode Anhusadar juga menyatakan bahwa sebelum pembelajaran *online* dilakukan, mahasiswa akan melakukan berbagai persiapan seperti memenuhi kuota atau paket data karena jika tidak ada paket maka pembelajaran *online* tidak bisa dilakukan, hal ini tentu saja akan merugikan mahasiswa karena tidak dapat terlibat dalam pembelajaran.³⁷

Dalam keadaan ini, Mahasiswa juga harus meyakini bahwa tidak ada kesuksesan tanpa pengorbanan. Mengingat anjuran untuk menuntut ilmu adalah sebuah keniscayaan guna menggapai masa depan yang gemilang. Apalagi jika merujuk kepada teori *maqashid al-syari'ah* yang di kemukakan oleh Imam al-Ghazali,³⁸ merumuskan bahwa kemashlahatan terbagi kedalam lima prinsip dasar (*al-kulliyah al-khams*), salah satu diantaranya adalah *hifz al-'aql* (memelihara akal/pikiran). Ini artinya bahwa untuk menjadi generasi yang handal dan siap menghadapi perkembangan zaman, sekaligus mampu membawa kejayaan Islam pada masa akan datang, maka segala upaya harus dilakukan salah satu diantaranya adalah dengan mempersiapkan kuota internet yang memadai ditengah menghadapi perkuliahan pada masa pandemi *Covid-19*.

b. Memilih Kartu SIM (*Subscriber Identity Module*) Internet Yang Sesuai Dengan Lokasi Domisili.

Tidak semua lokasi memiliki kekuatan jaringan yang sama antara satu kartu SIM dengan yang lainnya. Acap kali memilih kartu SIM yang salah akan membawa efek buruk bagi para Mahasiswa yang menggunakan layanan internet, terlebih lagi ketika dalam kondisi yang serba *online* pada masa *Covid-19* ini. Oleh karenanya, mahasiswa harus bijak dalam memilih kartu SIM yang sesuai dengan tempat berdomisili. Tentu dengan melihat terlebih dahulu mayoritas masyarakat setempat menggunakan kartu SIM apa, pasalnya tidak semua provider jaringannya bisa menjangkau ke daerah tertentu. Sebagai contoh disebuah daerah mayoritas masyarakat menggunakan kartu Indosat, dengan begitu mengindikasikan jaringan seluler dan internetnya di daerah tersebut yang paling baik adalah Indosat.

Begitu juga, jangan terpengaruh dengan kapasitas kuota dan bonus yang di tawarkan oleh provider tertentu, karena pada akhirnya kuota yang besar hanya untuk aplikasi tertentu atau mungkin hanya bisa digunakan pada saat tengah malam saja. Dengan demikian, menggali

³⁷ La Ode Anhusadar, "Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Kuliah Online di Masa Pandemi Covid 19"..., hal. 52.

³⁸ Al-Ghazali, *al-Mustashfa min 'Ilm al Ushul*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, t.t., Vol. I, hal. 281.

informasi tentang provider layanan dan kekuatan sinyal kartu SIM di suatu tempat itu adalah sebuah keharusan. Sehingga pemilihan kartu SIM yang tepat akan membawa kemudahan dan kenyamanan bagi mahasiswa, terutama untuk bisa mengikuti dengan lancar proses perkuliahan pada masa pandemi *Covid-19* ini.

c. Mencari Tempat yang Memiliki Jaringan Internet Yang Bagus.

Mahasiswa yang berdomisili di daerah-daerah yang jaringan internetnya kurang memadai akan terlebih dahulu mencari tempat yang jaringan internetnya bagus sebelum melakukan pembelajaran *online*, ada yang mencari tempat yang lebih tinggi ataupun tempat yang dekat dengan sumber jaringan, hal ini dilakukan untuk meminimalisir kendala *loading* yang lambat pada saat melakukan pembelajaran *online*.

Sebenarnya dalam mengembangkan sistem pembelajaran *online* perlu memperhatikan kecepatan dalam mengakses internet atau jaringan.³⁹ Mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengikuti kuliah *online* yang disebabkan oleh kondisi tempat tinggal mereka yang belum mendapatkan jaringan internet, sehingga masih ada mahasiswa yang harus kuliah di kebun dan bahkan harus mencari rumah keluarga untuk dapat kuliah *online*.⁴⁰

Dalam kondisi ini, tentu mahasiswa harus tetap menjaga kedisiplinan waktu. Meskipun bersusah payah untuk mendapatkan lokasi jaringan internet yang bagus, akan tetapi dengan kemampuan mengatur waktu yang baik maka setiap jadwal pelajaran yang telah disusun atau yang telah disepakati dengan Dosen akan terlaksana sebagaimana mestinya, tanpa ada satu mata kuliah pun yang tertinggal karena sikap sigap dan siap yang telah ditanamkan dalam kepribadian, akhirnya menumbuhkan energi positif yang terus berusaha untuk menyelesaikan semua problem yang ada guna meraih kesuksesan masa depan.

d. Mempelajari Materi Pembelajaran Secara Mandiri

Terkadang dalam sistem pembelajaran *online* terdapat dosen yang memberikan rincian yang harus dipelajari saat pembelajaran yang akan datang, sehingga mahasiswa akan lebih cekatan mencari materi perkuliahan yang terkait untuk dipelajari dan dianalisa terlebih dahulu sebelum diterangkan lebih lanjut pada saat kuliah berlangsung. Pada saat proses pembelajaran berlangsung pun banyak mahasiswa yang kesulitan memahami materi. Mahasiswa yang kesulitan memahami materi tersebut akan berusaha mencari referensi dengan sendirinya terhadap materi yang tidak dipahami, dalam pembelajaran *online* ini mahasiswa memang dituntut agar mandiri dalam pembelajaran sehingga sifat kemandirian tersebut nantinya akan melahirkan dampak positif bagi si pembelajar. Mereka akan mempunyai tanggung jawab dalam mengatur serta mendisiplinkan dirinya, mereka juga akan mengembangkan kemampuan belajar atas kemauannya sendiri. Sehingga kualitas pendidikan dalam setiap individu mahasiswa akan terus meningkat sesuai dengan peningkatan intensitas semangat belajarnya.

Pada dasarnya untuk mudah paham dalam pembelajaran *online* Rooijackers dalam Haidir dan Salim menyatakan bahwa dalam pembelajaran perlu dibina pola pikir, keterampilan, dan kebiasaan yang terbuka dan tanggap serta harus mampu menyesuaikan diri secara manusiawi kepada perubahan. Untuk itu diperlukan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran, yang mampu mendorong proses pertumbuhan dan penyempurnaan perilaku, membina kebiasaan dan mengembangkan kemahiran untuk menyesuaikan diri.⁴¹

Boetcher yang dikutip oleh Nur Hadi Waryanto menyatakan bahwa dalam pembelajaran dibutuhkan strategi terhadap ketidakpahaman akan materi dengan cara melakukan diskusi, membaca secara mandiri dan melakukan evaluasi secara umum dengan menerapkan tiga metode dasar yaitu komunikasi dengan dosen, komunikasi dengan sumber belajar dan

³⁹ Kadek Suartama, *E-Learning Konsep dan Aplikasinya...*, hal. 23.

⁴⁰ La Ode Anhusadar, "Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Kuliah Online di Masa Pandemi Covid 19"..., hal. 50.

⁴¹ Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif*, Medan: Perdana Publishing, 2012, hal. 95.

komunikasi antar sesama mahasiswa, jika ketiga aspek tersebut dilaksanakan maka akan terjadi proses pembelajaran yang optimal sehingga mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh dosen.⁴²

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa menurut persepsi mahasiswa PGMI sistem pembelajaran online pada masa *Covid-19* kurang efektif. Kendala yang dihadapi mahasiswa PGMI antara lain tidak stabilnya jaringan internet, banyaknya penggunaan kuota internet serta sulitnya mahasiswa memahami pembelajaran yang disampaikan dosen dalam pembelajaran *online*. Mahasiswa telah melakukan upaya yaitu mencari tempat yang memiliki jaringan internet yang bagus, melakukan pemenuhan kuota internet serta belajar mandiri terhadap materi yang tidak dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Widiyono, "Efektifitas Perkuliahan Daring (Online) pada Mahasiswa PGSD di Saat Pandemi Covid 19", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, 2020.
- Ahsani Amelia Anwar dan Ajuan Tuhuteru, "Ale Rasa Beta Rasa: Covid-19 dan Pembelajaran Daring Mahasiswa FISK IAKN Ambon", *Jurnal Emik*, Vol. 3, No. 1, 2020.
- Al-Ghazali, al-Mustashfa min 'Ilm al Ushul, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, t.t., vol. I.
- Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, Vol. 6, No. 02, 2020.
- Ariyanto Saputra, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Stikes Mitra Adiguna Palembang Program Studi DIII Keperawatan, 2012.
- Atika Krisna Murti, "Persepsi Mahasiswa Tentang Metode Pengajaran Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma", *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma*, 2008.
- Ayunda Pininta Kasih, "Mendikbud Perguruan Tinggi Di Semua Zona Dilarang Kuliah Langsung," [Online]. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/06/16/103917571/mendikbud-perguruan-tinggi-di-semua-zona-dilarang-kuliah-tatap-muka> diakses tanggal 12/07/2020.
- Cepi Riyana, "Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online", [Online] <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/TPEN4401-M1.pdf> diakses tanggal 12/07/2020.
- Darmayanti, "E-Learning pada Pendidikan Jarak Jauh", *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Vol. 8, No. 2, 2007.
- Dindin Jamaluddin, Teti Ratnasih, Heri Gunawan dan Epa Paujiah, "Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi Dan Proyeksi", *Karya Tulis Ilmiah*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

⁴² Nur Hadi Waryanto, "Online Learning Sebagai Salah Satu Inovasi Pembelajaran," ..., hal. 14.

- Ely Satiyasih Rosali, “Aktivitas Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 Di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya”, *Geography Science Education Journal*, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Ericha Windhiyana Pratiwi, “Dampak Covid-19 Terhadap Kegiatan Pembelajaran Online di Sebuah Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia”, *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 34, No. 1, 2020.
- Erin dan Anggita Maharani, “Persepsi Mahasiswa Pendidikan Matematika Terhadap Perkuliahan Online”, *Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 7, No. 3, September 2018.
- Euis Karwati, “Pengaruh Pembelajaran Elektronik (E-Learning) Terhadap Mutu Belajar Mahasiswa”, *Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol. 17, No. 1, Juli 2014
- Fakhrur Razi, Vetty Yulianty, Syahidah Asma Amani dan Jimmy Hilda Fauzia, *Bunga Rampai Covid 19: Buku Kesehatan Mandiri Untuk Sahabat #Dirumahaja*, Depok: PD PROKAMI, 2020.
- Firman dan Sari Rahayu Rahman, “Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19”, *Indonesian Journal of Educational Science*, Vol. 02, No. 02, 2020, hal. 83-84.
- Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Hakiman, “Pembelajaran Daring (Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta),” [Online]. <https://iain-surakarta.ac.id/%EF%BB%BFpembelajaran-daring/diakses> tanggal 12/07/2020.
- Hutomo Atman Maulana dan Muhammad Hamidi, “Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Praktik di Pendidikan Vokasi”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. VIII. Issu 2. Juni-Desember 2020.
- Iskandar, Syarifah Masthura dan Cut Oktaviyana, “Penerapan Sistem Pembelajaran Daring Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Abulyatama”, *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, 2020.
- Kadek Suartama, *E-Learning Konsep dan Aplikasinya*, Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2014.
- La Ode Anhusadar, “Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Kuliah Online di Masa Pandemi Covid 19”, *Journal of Islamic Early Chidhood Education*, Vol. 3, No. 1, April 2020.
- Nur Hadi Waryanto, “Online Learning Sebagai Salah Satu Inovasi Pembelajaran”, *Jurnal Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol. 2, No.1 Desember 2006.
- Nuryansyah Adijaya dan Lestanto Pudji Santosa, “Persepsi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Online”, *Jurnal* Vol. 10, No. 2 September 2018.
- Punaji Setyosari, “Pembelajaran Sistem Online: Tantangan Dan Rangsangan”, *Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran* Edisi Oktober 2007.

Rahmawati dan Evita Muslima Isnanda Putri, “Learning From Home dalam Perspektif Persepsi Mahasiswa Era Pandemi Covid-19”, *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas Vol. 1*, 2020.

Santi Maudiarti, “Penerapan e-learning di perguruan tinggi”, *Jurnal perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 32, No. 1 April 2018.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

R. Sugiyanto, “Penerapan Metode Bertanya Dalam Kegiatan Praktek Lapangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Mahasiswa”, *Jurnal Pendidikan* Volume 6, No. 2 Juli 2009.

Tri Darmayanti, Made Yudhi Setiani dan Boedhi Oetojo, “E-Learning Pendidikan Jarak Jauh: Metode Konsep yang Mengubah Pembelajaran di Perguruan Tinggi di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan terbuka dan Jarak Jauh* Vol. 8, No. 2 September 2007.

